

**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KETIMPANGAN GENDER
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA**

(Skripsi)

Oleh

Maria Gisela Dewi Larasati



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF GENDER INEQUAL INDICATORS ON ECONOMIC GROWTH IN SUMATERA ISLAND

By

MARIA GISELA DEWI LARASATI

This study aims to find out how the influence of gender inequality in the health sector with Life Expectancy, education with Mean Years of Schooling and employment with Labor Force Participation Rate and population growth as a control variables on growth economics on the island of Sumatra by using two research models, for men and women. The analytical method used in this study is the *Fixed Effect Model* method. The data used is panel data with 50 observations consisting of 10 provinces in Sumatra Island from 2013-2017.

The results of this study indicate that in Model 1 only Life Expectancy and population growth have a significant influence on economic growth. On the other hand, in Model 2 all variables have a significant influence on economic growth on the island of Sumatra.

Keywords: Gender Inequality, Life Expectancy, Mean Years of Schooling, Labor Force Participation Rate, Economic Growth.

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA

Oleh

MARIA GISELA DEWI LARASATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketimpangan gender dalam bidang kesehatan dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH), pendidikan dengan indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan ketenagakerjaan dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) serta variabel control pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dengan menggunakan dua model penelitian yaitu untuk laki-laki dan perempuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Fixed Effect Model*. Data yang digunakan adalah data panel dengan 50 observasi yang terdiri dari 10 provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Model 1 hanya AHH dan pertumbuhan penduduk yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, pada Model 2 semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

Kata Kunci : Ketimpangan Gender, AHH, RRLS, TPAK, Pertumbuhan Ekonomi.

**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KETIMPANGAN GENDER
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA**

Oleh

Maria Gisela Dewi Larasati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

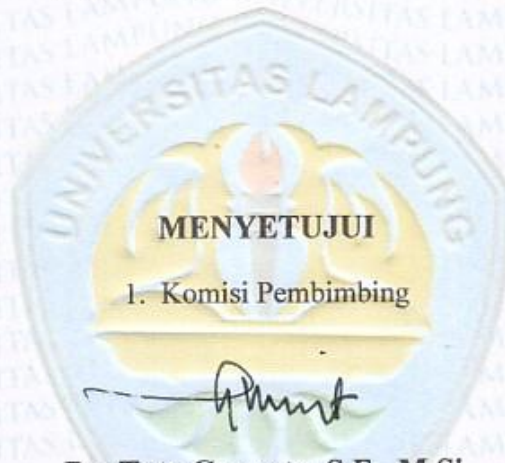
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH INDIKATOR
KETIMPANGAN GENDER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU
SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Maria Gisela Dewi Larasati**

No. Pokok Mahasiswa : **1511021045**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP 19560325 198303 1 002

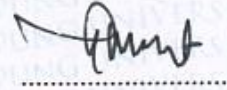
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. ✕
NIP 19631215 198903 2 002

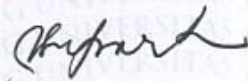
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

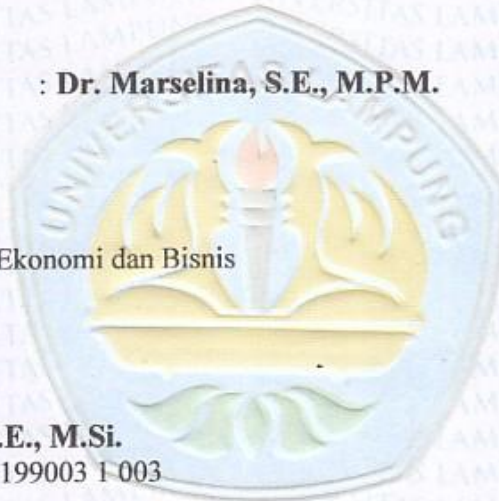
Ketua : **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Desember 2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 19 Desember 2019



Maria Gisela Dewi Larasati

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Pringsewu tanggal 31 Maret 1997 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Yohanes Prasetya Hadi dan Anna Maria Mulyati.

Pendidikan pertama penulis tempuh di Play Group dan Taman Kanak-Kanak (TK) Fransiskus Pringsewu selama tiga tahun dari tahun 2000 hingga tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Fransiskus Pringsewu, lulus pada tahun 2009. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Pringsewu dari tahun 2009 hingga tahun 2015, selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Fransiskus Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015.

Pada Tahun 2015, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu Universitas Lampung. Masuk melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur undangan dan diterima di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan, antara lain menjadi Kepala Bidang 2 di Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) dan menjadi Liaison Officer (LO) untuk acara-acara besar skala nasional yang diselenggarakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis seperti Asosiasi Fakultas Ekonomi & Bisnis Indonesia (AFEBI) dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI). Selain itu penulis juga diberikan kesempatan

untuk magang sebagai surveyor harga pasar di Bank Indonesia melalui perantara dari jurusan. Selain itu, penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2018 selama 40 hari di Tiyuh Tirta Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang Maha Baik atas berkat dan karuniaNya selalu memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini ku persembahkan kepada:

Babe dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, motivasi serta dorongan moral dan materi.

Kakakku Sisilia Frischa Widya Aryati dan Adikku Elisabeth Stania Gita Nirmala terima kasih atas doa, dukungan dan selalu siap membantu.

Dosen-dosen serta sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberi dukungan dan semangat hingga penulis tidak merasa kesusahan sendiri saat pembuatan skripsi.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Terima Kasih

MOTTO

Risiko terbesar dalam hidup adalah tidak mengambil risiko sama sekali. Di dunia yang berubah sangat cepat ini, satu-satunya strategi yang dapat dipastikan gagal adalah tidak mengambil risiko.

(Mark Zuckerberg)

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.

(1 Tesalonika 5:18)

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu memberkati dan menyertai penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Atas segala berkat dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Banyak hambatan dan kesulitan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini, namun tekad yang kuat, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan, ilmu serta saran kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M. Si., selaku dosen penguji yang memberikan pelajaran, bimbingan, masukan, nasihat serta semangat yang sangat berharga bagi penulis.
6. Ibu Dr. Marselina S.E., M.P.M., selaku pembimbing akademik dan dosen penguji yang memberikan pelajaran, bimbingan, masukan yang sangat berharga dan menjadi inspirasi bagi penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya kepada dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Staf Administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Yati, Pak Sanudin, Ibu Meira, Mas Rully, Mas Yono serta seluruh staf dan pegawai atas segala bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu tercinta, Babe Yohanes Prasetya Hadi dan Ibu Anna Maria Mulyati yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam berbagai hal, terimakasih untuk semuanya.
11. Kakakku Sisilia Frischa Widya Aryati, adikku Elisabeth Stania Gita Nirmala, kakak iparku Ari Mujiono serta keponakanku Arshaka Maulana dan Alif

Bima Wistara yang telah memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.

12. Sahabatku sejak TK sampai sekarang, Cindy (tete), Fira, Elsa dan Ocha terimakasih untuk semua keceriaan yang diberikan dan waktu yang telah dihabiskan bersama, semoga kita sukses selalu.
13. Sahabatku sejak SMA sampai sekarang, Felicia Monika, terimakasih atas semua waktu yang telah diluangkan untuk memberi semangat, dukungan serta bersedia direpotkan, semoga kita sukses selalu.
14. Sahabatku, temanku, pendengar setiaku, dan tim hore nomor satuku, Alvinza Haska yang telah menemani dari awal perkuliahan dan menjadi penyemangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabatku sejak masuk perguruan tinggi, Ona, Tata, Zelni, Ica, Tami, Karin, Alvin, Gemilang, Wildan, Aden, Jaya dan Abah. Terimakasih atas waktu yang telah dilewati bersama, terimakasih juga untuk kenangan masa kuliah yang menyenangkan dan menyebarkan, semoga kita semua sukses.
16. Sahabatku dikosan Hulk, Cindy, Fadhilah dan Ledi. Terimakasih atas keceriaan yang setiap hari diberikan walau hanya satu tahun bersama.
17. Para pejuang EP 15 Syifa, Ilham, Adit, Kabel, Rafi, Ara, Lisna dan seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung angkatan 2015 terimakasih atas kebersamaannya.
18. Rekan KKN periode 1 Tahun 2018 di Tiyuh Tirta Kencana, Tulang Bawang Barat, Mute, Enzel, Yohana, Roni, Bang Raka dan Bang Alan terimakasih atas kerja sama dan pengalamannya.

19. Team Surveyor Harga Pasar Bank Indonesia, Lisna, Rahma, Agnes, Ruli dan Sio, terimakasih atas kerja sama dan pengalamannya.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 19 Desember 2019
Penulis,

Maria Gisela Dewi Larasati
NPM. 1511021045

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	16
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	16
a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik	17
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik.....	18
2. Konsep Gender.....	19
3. Ukuran Ketimpangan Gender	20
4. Hubungan Ketimpangan Gender dengan Pertumbuhan Ekonomi	22
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pemikiran	25
D. Hipotesis Penelitian	26
III. METODE PENELITIAN	
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	29
B. Jenis Data	29
C. Model Analisis.....	30
D. Definisi Operasional Variabel	31
E. Metode Analisis	33
1. Regresi Data Panel	33
2. Estimasi Data Panel.....	33
a. Pendekatan Common Effect.....	33
b. Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i>	34
c. Pendekatan <i>Random Effect Model</i>	34
3. Langkah Penentuan Model Data Panel	34
a. Uji Chow	34
b. Uji Hausman.....	35

F. Uji Asumsi Klasik.....	35
1. Uji Normalitas.....	35
2. Deteksi Multikolinearitas	35
3. Uji Heteroskedastisitas	36
4. Autokorelasi.....	37
G. Uji Statistik.....	37
1. Uji Hipotesis /t-statistik (Parsial).....	37
2. Uji F-statistik	38
3. Uji Koefisien Determinan.....	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	40
B. Analisis Data	42
1. Uji Kriteria Pemilihan Model Penelitian	42
a. Uji Chow	43
b. Uji Hausman.....	43
2. Uji Asumsi Klasik	44
a. Uji Normalitas	44
b. Deteksi Multikolinearitas	45
c. Uji Heterokedastisitas	46
3. Uji Statistik	47
a. Uji Hipotesis / uji t (parsial).....	49
b. Uji F-statistik	53
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
4. Pembahasan Hasil Penelitian	55
a. Model 1	55
1. Pengaruh Angka Harapan Hidup Laki-Laki terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera	55
2. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Laki-Laki terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.....	57
3. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-Laki terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.....	59
b. Model 2	59
1. Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.....	59
2. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.....	61
3. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Perumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.....	62
5. Analisis Intercept Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	64

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Angka Harapan Hidup Laki-Laki dan Perempuan di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017.....	6
Gambar 2. Rata-Rata Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017.....	7
Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Pulau Sumatera tahun 2015 (persen).....	8
Gambar 4. Sumbangan Pendapatan Menurut Jenis Kelamin di Pulau Sumatera tahun 2015 (persen)	9
Gambar 5. Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. IDG Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017 (persen)...	3
Tabel 2. IPM dan IPG Menurut Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2015	5
Tabel 3. PDRB per Kapita dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera 2015	10
Tabel 4. IPM, IPG dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera 2015 (persen).....	11
Tabel 5. Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 6. Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 7. Hasil Uji Chow.....	43
Tabel 8. Hasil Uji Hausman	44
Tabel 9. Deteksi Multikolinearitas.....	45
Tabel 10. Uji Heterokedastisitas.....	46
Tabel 11. Hasil Estimasi Data Panel.....	47
Tabel 12. Uji t-statistik.....	50
Tabel 13. Hasil Uji F-statistik	54
Tabel 14. Nilai Koefisien <i>Individual Effect</i> pada Masing-Masing Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017.....	64

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata seks dan gender tentunya sudah tidak asing lagi didengar namun kenyataannya masih banyak orang yang belum mengerti perbedaan antara keduanya. Seks mengacu pada konsep biologis dan sering diartikan sebagai jenis kelamin sedangkan gender merujuk pada karakteristik perempuan dan laki-laki dalam konsep sosial seperti norma, peran serta hubungan antara perempuan dan laki-laki (WHO, 2018). Perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki ini menciptakan pemikiran bahwa laki-laki dianggap lebih dari perempuan dalam banyak bidang yang pada akhirnya hal ini menimbulkan sebuah diskriminasi gender.

Diskriminasi gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Ketimpangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana. Perempuan menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang (Bank Dunia, 2000). Padahal, pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi sangat perlu untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Harahap, 2014).

Kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan merupakan masalah yang terjadi di hampir seluruh bagian dunia. Hal ini tercantum dalam tujuan ketiga dari delapan tujuan Milenium Development Goals (MDGs) yang telah dideklarasikan pada tahun 2000 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Target dari MDGs ini yaitu pada tahun 2015 seluruh negara anggota PBB diharapkan dapat mencapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat dengan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada tanpa diskriminasi gender.

Seiring berjalannya waktu, masalah ketimpangan gender ini pun belum sepenuhnya teratasi, hal ini berarti tujuan ketiga MDGs belum terpenuhi hingga saat ini meskipun sudah ada kemajuan yang cukup pesat dalam upaya penyetaraan gender. Melihat hal ini pastinya PBB mengambil langkah lain untuk tetap memperjuangkan kesetaraan gender yaitu dengan merancang SDGs (Sustainable Development Goals) dengan 17 butir tujuan sebagai langkah lanjutan dari MDGs yang hanya memiliki 8 butir tujuan. Penyetaraan gender terdapat pada tujuan kelima dari SDGs yang menggantikan tujuan ketiga MDGs.

Dalam ranah yang lebih sempit yaitu Indonesia, peningkatan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan, pengintegrasian yang berbasis gender di semua tahapan pembangunan dan penguatan kelembagaan yang menaungi masalah gender, baik di level pusat maupun daerah menjadi sasaran dalam pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentu saja diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi pencapaian pembangunan dan pemberdayaan gender. Terdapat dua indikator penting untuk evaluasi pembangunan berbasis gender, yaitu Indeks

Pemberdayaan Gender dan Indeks Pembangunan Gender (BPS & Kemenpppa, 2015).

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indikator yang menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peran aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik (Badan Pusat Statistika). Hal tersebut ditunjukkan melalui data publikasi dari Badan Pusat Statistika. Berdasarkan data tersebut penulis mempertimbangkan untuk mengangkat Pulau Sumatera sebagai objek penelitian karena belum maksimalnya pemberdayaan perempuan yang bisa kita lihat bahwa rata-rata IDG Pulau Sumatera masih jauh dari rata-rata IDG nasional.

Tabel 1. IDG Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017 (persen)

Provinsi / Kabupaten / Kota	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	59.78	65.12	65.57	67.40	66.28
Sumatera Utara	70.08	66.69	67.81	69.07	69.29
Sumatera Barat	65.40	61.86	62.42	64.51	65.01
Riau	69.78	74.11	74.59	75.19	75.36
Jambi	66.19	61.93	62.43	63.14	65.32
Sumatera Selatan	70.41	70.20	70.36	70.69	73.53
Bengkulu	73.45	68.76	68.86	71.09	71.40
Lampung	65.62	62.99	62.01	61.98	63.60
Kep. Bangka Belitung	57.29	56.12	56.29	51.69	54.91
Kep. Riau	60.79	60.54	62.15	65.60	66.96
Sumatera	65.88	64.83	65.25	66.04	67.36
Indonesia	70.46	70.68	70.83	71.39	71.74

Sumber : Badan Pusat Statistika 2017

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2013 hingga tahun 2017 rata-rata IDG Pulau Sumatera berada dibawah rata-rata IDG Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Pulau Sumatera khususnya dibidang ekonomi dan politik masih sangat memperhatikan. Meskipun ada beberapa provinsi yang pada periode tertentu menunjukkan angka yang lebih dari

rata-rata nasional seperti Bengkulu dan Riau namun tetap tidak dapat mendongkrak nilai persentase rata-rata IDG Pulau Sumatera secara keseluruhan.

Selain IDG, ada juga indikator lain untuk melihat ketimpangan gender yaitu IPG. Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender. Indeks Pembangunan Gender (IPG) mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki (Badan Pusat Statistika). Bedanya dengan IDG adalah IDG hanya melihat pencapaian dibidang ekonomi dan politik sedangkan IPG melihat pencapaian dalam bidang yang lebih spesifik yaitu dalam bidang kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak.

Meskipun menggunakan indikator yang sama namun pada dasarnya jika nilai IPG lebih kecil dibandingkan dengan nilai IPM maka dapat dipastikan adanya kesenjangan gender didaerah tersebut. IPG mengukur capaian pembangunan manusia yang telah memasukkan aspek disparitas gender. Nilai maksimal dari IPG di suatu wilayah tidak akan pernah melampaui nilai IPM-nya. Nilai IPG yang semakin jauh dari nilai IPM-nya memperlihatkan bahwa disparitas gender yang terjadi di wilayah pengamatan juga akan semakin tinggi pula (BPS & Kemenpppa, 2013).

Tabel 2. IPM dan IPG Menurut Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2015 (persen)

Provinsi	IPM	IPG	Selisih
Aceh	70.45	64.86	5.59
Sumatera Utara	70.24	63.89	6.39
Sumatera Barat	71.28	67.53	3.75
Riau	70.75	62.08	8.67
Jambi	69.11	61.12	7.99
Sumatera Selatan	68.55	63.22	5.34
Bengkulu	69.28	63.31	5.98
Lampung	67.50	60.68	6.83
Kep. Bangka Belitung	69.25	61.19	8.06
Kep. Riau	74.81	69.73	5.08
Sumatera	70.12	63.73	6.39
Indonesia	70.28	63.97	6.31

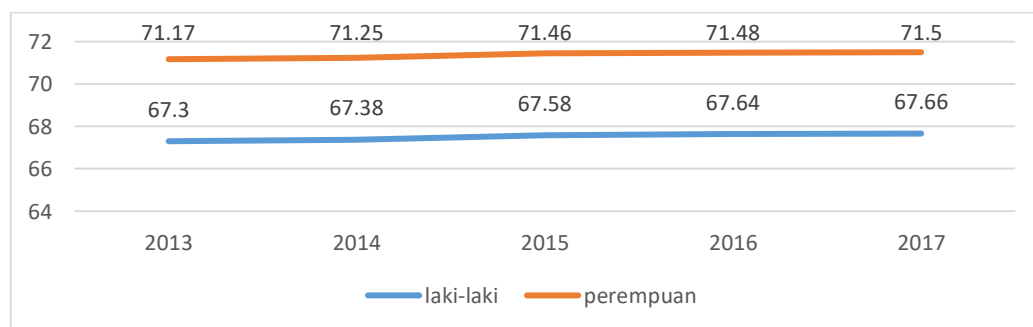
Sumber : BPS 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan atau gap yang cukup berarti antara IPM dan IPG disetiap provinsinya. Pada tahun 2015, Sumatera Barat memiliki gap paling rendah bila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Sumatera sedangkan Riau memiliki gap yang paling besar yaitu sebesar 8.67 dengan kata lain Riau menjadi provinsi dengan kesenjangan paling besar di Pulau Sumatera pada tahun tersebut.

Pada Tabel 2 juga membuktikan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sumatera belum mampu mencapai tujuan MDGs yang berkaitan dengan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan yang ditargetkan pada tahun 2015. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah keadilan dalam menerima perlakuan dan tidak membeda-bedakan melalui hal yang bersifat kodrati, dalam konteks ini adalah gender. Namun kenyataannya untuk mencapai kesetaraan tersebut memang bukan hal yang mudah melihat budaya Indonesia yang masih sangat kental dan terutama sepanjang Pulau Sumatera terdapat suku dan ras yang beragam dengan tradisi dan keyakinan yang berbeda-beda jadi untuk mewujudkan suatu kesetaraan berbasis gender ini masih tergolong sulit.

Adanya gap atau kesenjangan antara IPM dan IPG ini menjadi indikator bahwa ketimpangan gender masih terjadi baik dibidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi di Pulau Sumatera. Adapun indikator yang digunakan yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator dibidang kesehatan, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebagai indikator dibidang pendidikan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai indikator dibidang ekonomi. Indikator-indikator tersebut nantinya akan melihat hubungannya masing-masing dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Bustomi (2012), pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan salah satu modal manusia (*human capital*) yang sangat diperlukan dalam menunjang pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan salah satu faktor paling penting yang menunjang peningkatan produktivitas. Indikator pembangunan kesehatan dapat dilihat melalui Angka Harapan Hidup (AHH).



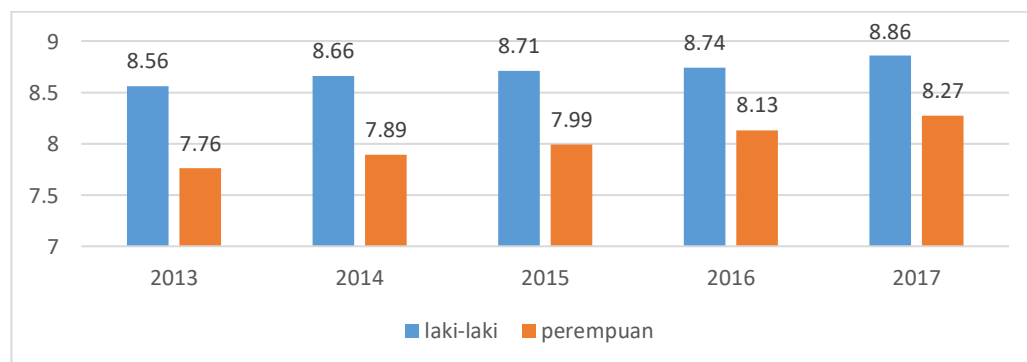
Sumber : BPS

Gambar 1. Angka Harapan Hidup Laki-Laki dan Perempuan di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa AHH perempuan dan AHH laki-laki menunjukkan tren yang terus meningkat meskipun tidak signifikan. AHH laki-laki terlihat selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan AHH perempuan. Hal ini

membenarkan sebuah teori yang mengatakan bahwa umur perempuan relatif lebih panjang dari umur laki-laki. AHH yang selalu meningkat ini juga bisa menggambarkan berhasilnya layanan kesehatan menyentuh berbagai kalangan melalui berbagai program seperti BPJS, asuransi dan lainnya sehingga meningkatkan Angka Harapan Hidup di Pulau Sumatera.

Selain itu, pendidikan juga menjadi indikator yang kuat untuk kinerja ekonomi. Oleh karena itu, ketimpangan pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada kesenjangan (Idzalika, 2015). Indikator pendidikan ini dapat dilihat dari angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Mawarni (2017) dalam analisisnya menyatakan bahwa semakin rendah tingkat ketimpangan gender dibidang pendidikan maka hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah.



Sumber : BPS

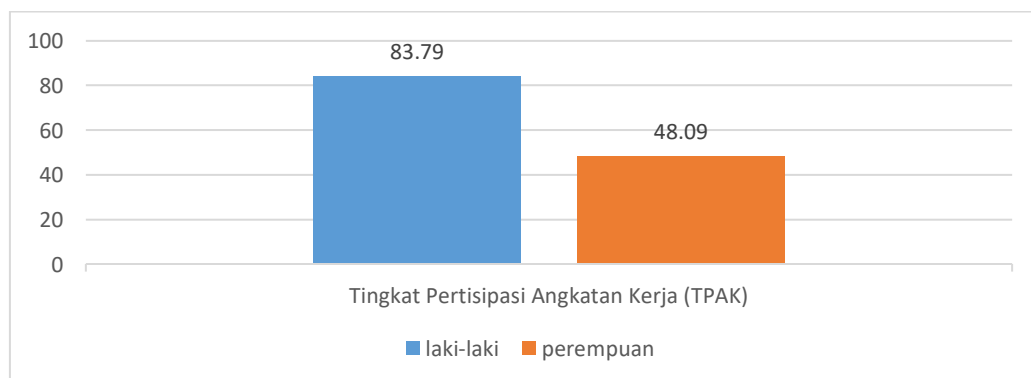
Gambar 2. Rata-Rata Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa Rata-Rata Lama Sekolah baik laki-laki maupun perempuan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, dapat dilihat juga, ternyata masih cukup tinggi kesenjangan pada bidang pendidikan antara laki-laki dan perempuan di Pulau Sumatera. Sebagai salah satu indikator

yang sangat penting, melihat hasil yang seperti ini merupakan pertanda yang kurang baik bagi pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera jika dilihat dari sisi ketimpangan bidang pendidikannya.

Selain kesehatan dan pendidikan, ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan akan berdampak negatif pada ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Klasen dan Lamanna (2009) memperlihatkan bahwa ketimpangan dalam kesempatan kerja menghambat pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi yang hilang akibat ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan sekitar 4 kali lebih besar dibandingkan ketimpangan gender dalam pendidikan.

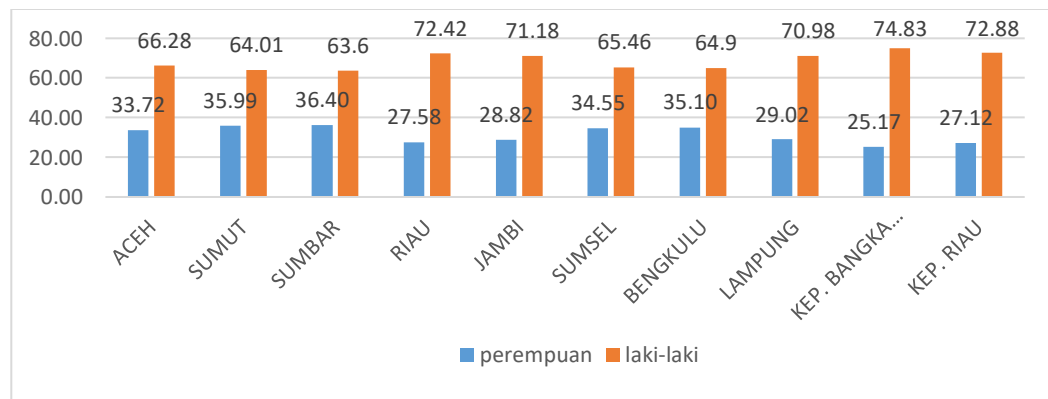
Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Gumbel (2004) menyatakan bahwa, ketimpangan dalam pekerjaan memiliki efek negatif, meskipun dalam beberapa kasus efek ini mungkin positif. Pada penelitian ini masih muncul kemungkinan bahwa adanya ketimpangan dalam kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan di beberapa kasus tertentu. Meskipun demikian, ketimpangan dalam pekerjaan merupakan faktor yang harus diperhitungkan ketika meneliti hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan.



Sumber : BPS

Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Pulau Sumatera tahun 2015 (persen)

Dalam hal ini kita juga bisa melihat bahwa masih ada kesenjangan yang cukup berarti antara TPAK laki-laki dan perempuan di Pulau Sumatera pada tahun 2015. Persentase TPAK laki-laki sebesar 83.79% sedangkan perempuan sebesar 48.09%, artinya masih ada gap diantara keduanya sebesar 35.70%. Dengan gap sebesar 35.70% berarti kesenjangan dari segi tenaga kerja di Pulau Sumatera bisa dipastikan masih cukup tinggi.



Sumber : BPS

Gambar 4. Sumbangan Pendapatan Menurut Jenis Kelamin di Pulau Sumatera tahun 2015 (persen)

Melihat data tingkat partisipasi angkatan kerja yang menunjukkan hasil yang cukup jauh gap antara TPAK perempuan dan laki-laki, hal tersebut sejalan dengan sumbangan pendapatannya. Terlihat gap yang sangat jauh antara sumbangan pendapatan perempuan dan laki-laki. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh porsi tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor produktif masih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3. PDRB per Kapita dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera 2015

Provinsi	PDRB per Kapita (ribu rupiah)		Laju Pertumbuhan (%)
	2014	2015	
Aceh	23129,04	22524,31	-2.61
Sumatera Utara	30477,07	31637,41	3.81
Sumatera Barat	25982,83	27080,76	4.23
Riau	72390,88	70769,78	-2.24
Jambi	35878,09	36753,52	2.44
Sumatera Selatan	30636,27	31549,3	2.98
Bengkulu	19626,72	20302,48	3.44
Lampung	23647,27	24581,78	3.95
Kep. Bangka Belitung	32859,64	33480,38	1.89
Kep. Riau	76313,81	78625,43	3.03

Sumber : BPS (diolah)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa PDRB per kapita cenderung mengalami kenaikan hampir disetiap provinsi di Pulau Sumatera. Namun meskipun begitu masih terdapat penurunan di dua provinsi yaitu Provinsi Aceh dari 23129.04 ribu rupiah menjadi 22524.31 ribu rupiah atau turun sebesar 2.61% dan Provinsi Riau dari 72390.88 ribu rupiah menjadi 70769.78 ribu rupiah atau turun sebesar 2.24%.

Masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya selisih angka antara perempuan dan laki-laki yang berarti adanya perbedaan pencapaian antara keduanya. Secara empiris, penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa adanya ketimpangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan berdampak tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. IPM, IPG dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera 2015 (persen)

Provinsi	IPM	IPG	Selisih	Laju Pertumbuhan Ekonomi
Aceh	70.45	64.86	5.59	-2.61
Sumatera Utara	70.24	63.89	6.39	3.81
Sumatera Barat	71.28	67.53	3.75	4.23
Riau	70.75	62.08	8.67	-2.24
Jambi	69.11	61.12	7.99	2.44
Suamatera Selatan	68.55	63.22	5.34	2.98
Bengkulu	69.28	63.31	5.98	3.44
Lampung	67.5	60.68	6.83	3.95
Kep. Bangka Belitung	69.25	61.19	8.06	1.89
Kep. Riau	74.81	69.73	5.08	3.03
Sumatera	70.12	63.73	6.39	2.09
Indonesia	70.28	63.97	6.31	3.90

Sumber : BPS (diolah)

Dilihat dari pertumbuhan ekonominya, rata-rata pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera masih jauh dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Namun jika dibandingkan per provinisi, dapat dilihat bahwa hanya Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Lampung yang angka pertumbuhan ekonomi per kapitanya yang melebihi rata-rata nasional, masing-masing sebesar 4.23 dan 3.95.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa ketimpangan gender di Pulau Sumatera masih cukup tinggi karena rata-rata Pulau Sumatera melebihi rata-rata nasional. Provinsi Riau terlihat selisih atau kesenjangan yang paling mencolok yaitu sebesar 8.67, hal ini membuat Riau menjadi provinsi dengan tingkat kesenjangan tertinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2015. Dampak dari kesenjangan yang tinggi di Provinsi Riau yaitu pertumbuhan ekonominya mencapai angka -2.24, artinya teori yang mengatakan tingkat kesenjangan yang tinggi berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan gender berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terbukti dalam kasus ini.

B. Rumusan Masalah

Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidaksetaraan gender memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan (Bank Dunia, 2000).

Ketimpangan gender merupakan masalah yang dihadapi seluruh dunia. Berbagai macam upaya dilakukan demi memberantas ketimpangan gender, mulai dari membentuk organisasi hingga memuatnya dalam peraturan perundang-undangan telah dilakukan oleh pemerintah namun tetap juga masalah ini belum dapat terselesaikan. Meskipun demikian, ketimpangan gender semakin membaik dewasa ini, bisa kita lihat semakin terbukanya penyeteraan hak antara perempuan dan laki-laki diberbagai bidang.

Dollar dan Gatti (1999) menjelaskan bahwa ketimpangan gender dapat diukur dari kesenjangan pencapaian pendidikan, peningkatan kesehatan dan kegiatan ekonomi (ketenagakerjaan) antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data Pulau Sumatera dalam bidang kesehatan dapat dilihat bahwa AHH perempuan dari tahun 2013-2017 selalu lebih tinggi dibandingkan AHH laki-laki. Selain itu, pada gambar 2 menunjukkan RLS laki-laki dari tahun 2013-2017 lebih tinggi jika

dibandingkan dengan RLS perempuan. Begitu juga dengan data TPAK Pulau Sumatera yang masih menunjukkan ketimpangan yang cukup tinggi yaitu sebesar 35.70%.

Secara empiris dijelaskan bahwa jika tingkat ketimpangan gendernya tinggi maka pertumbuhan ekonominya akan rendah begitu juga sebaliknya, jika kesenjangan gendernya rendah maka pertumbuhan ekonominya akan tinggi. Namun dari data per provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015 (Tabel 4) bisa dilihat bahwa Provinsi Riau dengan tingkat ketimpangan gender tertinggi yaitu sebesar 8.67 menghasilkan pertumbuhan ekonomi sebesar -2.24. Sedangkan tingkat ketimpangan gender terendah yaitu pada Provinsi Sumatera Barat menghasilkan pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 4.23. Namun, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di Provinsi Aceh sebesar -2.61 dengan tingkat ketimpangan gender sebesar 5.59 yang dapat dikategorikan rendah jika dibandingkan dengan yang lain. Pada data yang diperoleh ini dapat dilihat bahwa ketimpangan gender yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak selalu bahwa jika tingkat ketimpangan gendernya rendah maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dari penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera?

3. Bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini :

1. Menganalisis pengaruh angka harapan hidup laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera
2. Menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera
3. Menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh dari ketimpangan gender pada kesehatan, pendidikan dan partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi dan dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlakudi suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai. Didalam bukunya juga dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, antara lain :

- Tanah dan kekayaan alam lainnnya
- Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- Barang-barang modal dan tingkat teknologi
- Sistem sosial dan sikap masyarakat

Menurut Levine dan Renelt (1992), sebagai penentu pertumbuhan ekonomi, sebuah penelitian harus menggunakan variabel control yang telah diakui secara

luas sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Variabel kontrol yang dimaksud antara lain initial level of GDP, pertumbuhan jumlah penduduk, rasio investasi terhadap GDP dan kualitas sumber daya manusia dan yang lainnya.

Secara sederhana pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan membandingkan perhitungan PDB pada periode tertentu dengan periode sebelumnya.

$$g_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}}$$

Keterangan :

g = pertumbuhan ekonomi

PDB = pendapatan nasional

t = periode sekarang

$t-1$ = periode sebelumnya

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Para ahli ekonomi klasik memandang ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Dari empat hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut, para ahli ekonomi klasik lebih memfokuskan perhatiannya kepada pengaruh dari pertumbuhan penduduk (Sukirno, 2011).

➤ Adam Smith

Teori ini melihat bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong

spesialisasi. Munculnya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas pekerja dan mendorong kemajuan teknologi hingga pertumbuhan ekonomi.

➤ David Ricardo

Bila Adam Smith berpendapat seperti di atas, maka David Ricardo sebaliknya. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima masing-masing menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsistence level*). Pada tahap ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandegan) yang disebut *stationary state*.

➤ Thomas Robert Malthus

Malthus menggunakan teori deret hitung dan deret ukur untuk mengemukakan bahwa bahan makanan bertambah menurut deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya), sedangkan penduduk bertambah menurut deret ukur (1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya). Akibatnya, bahan makanan tidak cukup untuk menghidupi penduduk, sehingga masyarakat hidup pada tingkat subsistence (pas-pasan) dan perekonomian akan terhambat.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

➤ Teori Schumpeter

System pemikiran teori Schumpeter dibangun sedemikian rupa untuk mewujudkan simbiosis yang diperlukan antara ekonomi, sejarah, politik, sosial dan semua elemen lain dari proses fungsi dan pengembangan dunia kapitalis. Semua aspek khusus masyarakat kapitalis ini dapat didekati sebagai entitas yang terpisah karena ini dianggap sebagai cara yang paling tepat dan efektif untuk

mengakses aspek ekonomi melihat kenyataan yang terjadi. Teori ekonomi Schumpeter juga menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dan inovasi dalam pertumbuhan ekonomi (storu, 2012).

➤ **Teori Harrod-Domar**

Dalam teori ini diperlukan untuk pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap/teguh (steady growth). Bila pembentukan modal telah dilakukan, maka perekonomian akan sanggup memproduksi barang-barang dalam jumlah yang lebih besar.

2. Konsep Gender

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), untuk menganalisis ketimpangan gender perlu didefinisikan terlebih dahulu pengertian gender dengan seks atau jenis kelamin. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Secara biologis alat-alat biologis melekat pada lelaki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat).

Kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Perbedaan gender dalam beberapa hal akan mengantarkan pada ketimpangan gender (gender inequalities). Ketimpangan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya: marginalisasi, subordinasi, beban kerja lebih banyak, dan stereotype. Marginalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi, dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu dan biasanya selalu berakibat pada ketidakadilan.

3. Ukuran Ketimpangan Gender

Dalam mengukur ketimpangan gender ada banyak metode yang dapat dilakukan, contohnya UNDP yang telah menerbitkan GII (*Gender Inequality Index*) sebagai

metode perhitungan ketimpangan gender sejak tahun 2010. Indikator yang digunakan dalam GII adalah angka kematian ibu (AKI), fertilitas remaja, angka partisipasi sekolah, kedudukan perempuan dalam parlemen dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Selain itu, Bappenas juga mengeluarkan dua indikator sebagai perhitungan ketimpangan gender yaitu Indikator Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) sebagai indikator hasil dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG) sebagai indikator proses.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik menerbitkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IPG mengukur tingkat pencapaian kemampuan dasar yang sama seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yakni harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pengeluaran per kapita dengan memperhitungkan ketimpangan gender. IPG dapat juga digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Apabila nilai IPG sama dengan IPM, maka dapat dikatakan tidak terjadi kesenjangan gender, tetapi sebaliknya IPG lebih rendah dari IPM maka terjadi kesenjangan gender.

Selain IPG dan IPM ada juga satu indikator ketimpangan gender yaitu Indeks Pemberdayaan Masyarakat (IDG). IDG memperlihatkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi.

4. Hubungan Ketimpangan Gender dengan Pertumbuhan Ekonomi

Seguino (2008) menyatakan beberapa argumentasi yang menjelaskan ketimpangan gender dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini menghalangi bakat-bakat yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan
2. Adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja.
3. Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional.
4. Bekal pendidikan dan kesempatan kerja di sektor formal yang lebih besar bagi kaum wanita akan meningkatkan bargaining power mereka dalam keluarga. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik non ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya dengan pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah rinciannya:

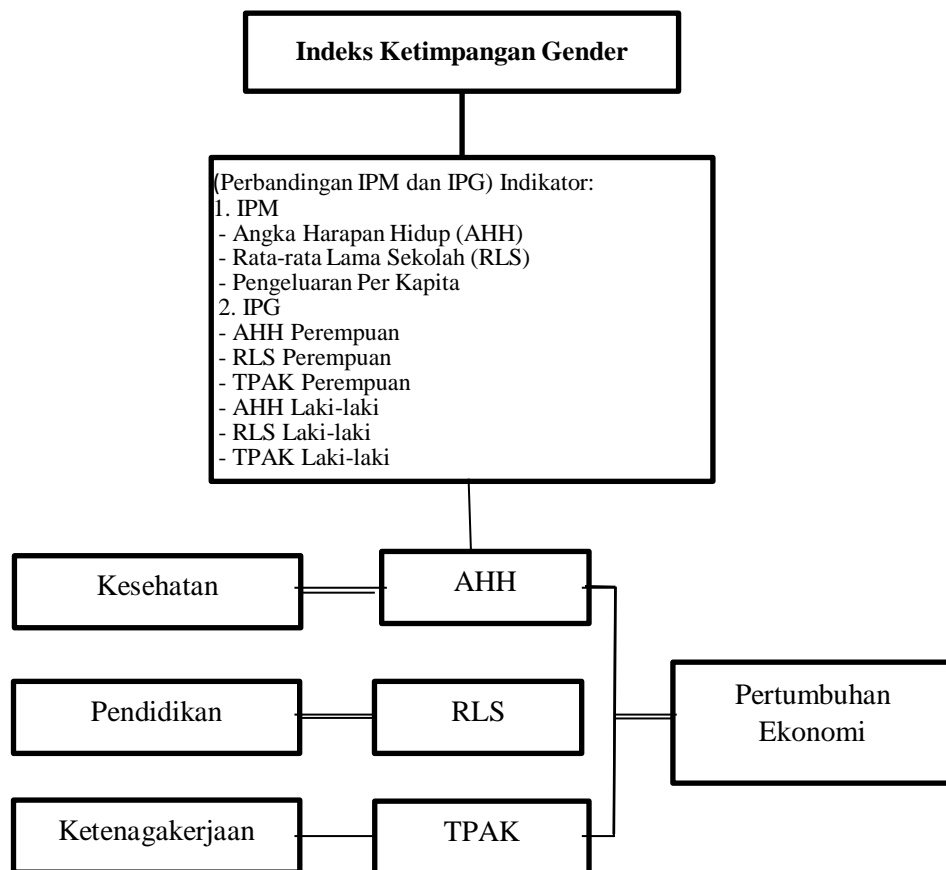
Tabel 5. Penelitian Terdahulu

Judul	<i>Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan (Idham Hariadinata, 2019)</i>
Variabel	Rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja
Metode	data panel dengan pendekatan PEGLS
Hasil Penelitian	hasil dari penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup perempuan dan laki-laki dan rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki memiliki pengaruh negatif signifikan namun tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
Judul	<i>The Influence of Gender Inequality on Economic Growth (Gumbel, 2004)</i>
Variabel	GNP per kapita, angka harapan hidup laki-laki dan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan
Metode	Model estimasi OLS
Hasil Penelitian	Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah Ketimpangan gender dalam pendidikan adalah berasosiasi negatif dan kuat dengan PDB per kapita yang tinggi meskipun ketimpangan pendidikan bukan variabel yang paling berpengaruh Ketimpangan dalam ketenagakerjaan menunjukkan kualitas penjas yang paling tinggi dan ketimpangan dalam kesehatan tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Model yang diterapkan tidak mampu untuk menunjukkan hasil statistik yang berkualitas. Dimungkinkan bahwa variabel eksogen yang mempengaruhi pertumbuhan tidak dimasukkan ke dalam persamaan.
Judul	<i>"Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah" (Rahmi Fuji Astuti Harahap, 2014)</i>
Variabel	Rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja
Metode	PLS dengan model estimasi <i>Fixed Effect Model</i>

Hasil Penelitian	Hasil analisis deksriptif menunjukkan terdapat ketimpangan gender di setiap kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah selama tahun 2008 sampai dengan 2012.. Melalui pendekatan pertama, ketimpangan gender berkisar antara 0,88 hingga 15,364 persen. Melalui pendekatan kedua, ketimpangan gender berkisar antara 33,02 hingga 45,13 persen. Hasil regresi data panel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-lakidan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012.
Judul	" <i>Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung</i> " (Ulung Purba,2016)
Variabel	Rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja
Metode	PLS dengan model estimasi <i>Fixed Effect Model</i>
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas rasio angka harapan hidup dan rasio rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Sedangkan variabel bebas lainnya yaitu rasio tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
Judul	Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi DIY
Variabel	angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, paritas daya beli
Metode	PLS dengan Model Common Effect
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Angka Harapan Hidup berpengaruh Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif sebesar 2,64% dan Sumbangan Efektif sebesar 1,70% , 2) Rata – Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif Sebesar 23,51% dan Sumbangan Efektif 13,543% , 3) Paritas Daya Beli berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif 73,53%. Sumbangan efektif42,40% dan 4) Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dijadikan peneliti sebagai acuan penelitian. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir dari pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dibidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka dan berbagai hasil kajian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

1. **H₀** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
H₁ : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
2. **H₀** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
H₂ : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
3. **H₀** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
H₃ : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
4. **H₀** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

H4 : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

5. **H0** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

H5 : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

6. **H0** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

H6 : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

7. **H0** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

H7 : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

8. **H0** : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

perempuan secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

H8 : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera merupakan variable dependen. Sedangkan variabel independennya terdiri dari angka harapan hidup laki-laki dan perempuan sebagai indikator dibidang kesehatan, rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan sebagai indikator dibidang pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebagai indikator dibidang ketenagakerjaan. Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data tahunan yang dimulai pada tahun 2013 sampai tahun 2017 dengan menggunakan regresi data panel.

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi dari berbagai sumber terlebih dari situs-situs dinternet. Data yang diperlukan dalam penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut, data Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata

Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama periode 2013 - 2017 dari website (<https://www.bps.go.id>) serta web Badan Pusat Statstika di masing-masing provinsinya atau BPS Pulau Sumatera.

C. Model Analisis

Metode analisis merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk menganalisis atau melihat pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) laki-laki dan perempuan, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) laki-laki dan perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki dan perempuan serta pertumbuhan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Metode yang digunakan adalah menggunakan data time series selama lima tahun dari 2013-2017 dan data cross section sebanyak 10 provinsi di Pulau Sumatera yang menghasilkan 50 observasi.

Pada penelitian ini akan menggunakan dua model karena penelitian ini ingin melihat perbedaan pencapaian laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$g_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_L_{it} + \beta_2 RLS_L_{it} + \beta_3 TPAK_L_{it} + PG + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

g	= Laju Pertumbuhan PDRB per kapita
AHH_L	= Angka Harapan Hidup laki-laki
RLS_L	= Rata-Rata Lama Sekolah laki-laki
$TPAK_L$	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki
PG	= Laju Pertumbuhan Penduduk
β	= Konstanta

β_{1-3}	= koefisien
i	= cross section
t	= time series
ε	= error term

$$g_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_P_{it} + \beta_2 RLS_P_{it} + \beta_3 TPAK_P_{it} + PG + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

g	= Laju Pertumbuhan PDRB per kapita
AHH_P	= Angka Harapan Hidup perempuan
RLS_P	= Rata-Rata Lama Sekolah perempuan
$TPAK_P$	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan
PG	= Laju Pertumbuhan Penduduk
β	= Konstanta
β_{1-3}	= koefisien
i	= cross section
t	= time series
ε	= error term

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Variabel terikat:

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator untuk melihat keberhasilan pencapaian dan kesejahteraan disuatu daerah. Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai variabel terikat dengan satuan persen. Data didapatkan dari situs Badan Pusat Statistika (BPS).

- Variabel bebas:

1. Angka Harapan Hidup laki-laki dan perempuan

Merupakan indikator untuk melihat perbedaan pencapaian laki-laki dan perempuan dibidang kesehatan. Pada penelitian ini angka harapan hidup dijadikan sebagai variabel bebas dengan satuan tahun. Data didapatkan dari situs Badan Pusat Statistika (BPS).

2. Rata-rata Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan

Merupakan indikator untuk melihat perbedaan pencapaian laki-laki dan perempuan dibidang pendidikan. Pada penelitian ini angka harapan hidup dijadikan sebagai variabel bebas dengan satuan tahun. Data didapatkan dari situs Badan Pusat Statistika (BPS).

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-Laki dan Perempuan

Merupakan indikator untuk melihat perbedaan pencapaian laki-laki dan perempuan dibidang ketenagakerjaan. Pada penelitian ini angka harapan hidup dijadikan sebagai variabel bebas dengan satuan persen. Data didapatkan dari situs Badan Pusat Statistika (BPS) masing-masing Provinsi di Pulau Sumatera.

- Variabel Kontrol

1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk merupakan data untuk melihat perkembangan penduduk dari tahun sebelumnya. Dengan menggunakan fomula jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Dengan menggunakan fomula jumlah penduduk tahun ini dikurangkan dengan jumlah penduduk tahun lalu dibagi dengan tahun lalu. Variabel ini menggunakan satuan hitung persen.

E. Metode Analisis

1. Regresi Data Panel

Analisis pengaruh indikator ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series* yang artinya data dalam bentuk unit *cross section* diukur pada waktu yang berbeda. Ada dua keuntungan bila penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi data panel, yaitu karena data panel menggunakan data gabungan antara *time series* dan *cross section* maka data yang tersedia lebih banyak dan akan menghasilkan angka *degree of freedom* yang lebih besar dan dengan menggunakan data panel juga dapat mengatasi masalah *omitted*-variabel (Widarjono, 2013).

2. Estimasi Model Panel

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Tiga macam pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Common Effect

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi Common Effect dan dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2013).

b. Pendekatan *Fixed Effect Model*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi Fixed Effect. Teknik *Fixed Effect Model* adalah teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep (Greene, 2000). Pengertian Fixed Effect ini didasarkan adanya perbedaan intersep, namun intersepnya sama antar waktu. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variables (LSDV).

c. Pendekatan *Random Effect Model*

Dalam menjelaskan Random Effect, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Pendekatan Random Effect mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2013).

3. Langkah Penentuan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow test digunakan untuk mengetahui model estimasi terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* dengan cara melihat F-statistiknya (Widarjono, 2013). Jika hasil F-statistik yang didapatkan melebihi tingkat signifikansi maka model estimasi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*. Namun jika sebaliknya, bila hasil F-statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model estimasi terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan (Widarjono, 2013), cara menentukan model estimasi terbaik dalam uji Hausman adalah dengan melihat distribusi Chi-Squarenya. Jika nilai Chi-Squarenya melebihi tingkat signifikansi maka dapat dipastikan bahwa *Random Effect Model* merupakan model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Namun jika nilai Chi-Squarenya lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat signifikansinya maka model estimasi terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak, pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera. Jika nilai Jarque-Bera yang didapatkan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikasinya maka dapat dipastikan bahwa model tidak terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai Jarque-Bera lebih dari tingkat signifikansi maka model tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

2. Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen, meskipun terjadinya multikolinearitas tetap menghasilkan estimator yang BLUE. Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat

dilakukan dengan cara melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Studenmund (2006) jika $VIF < 5$ maka antara variabel independen tidak terjadi hubungan yang linier (tidak ada multikolinearitas).

Ho : $VIF > 5$, terdapat multikolinearitas antar variabel independen

Ha : $VIF < 5$, tidak ada multikolinearitas antar variabel independen

Selain itu, untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat juga dengan melihat korelasinya. Jika hasil yang ditunjukkan kurang dari 0.8, maka dapat dipastikan bahwa variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas. Begitu juga sebaliknya, jika suatu variabel nilai korelasinya lebih dari 0.8 maka dapat dipastikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas sering terjadi dalam set data di mana ada perbedaan yang cukup besar antara nilai terbesar dan terkecil yang diamati dari variabel dependen. Semakin besar perbedaan antara ukuran pengamatan dari variabel dependen dalam sampel, semakin besar kemungkinan bahwa istilah kesalahan pengamatan yang terkait dengan mereka akan memiliki varian yang berbeda dan karena itu menjadi heteroskedastisitas (Studenmund, 2006).

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat digunakan metode uji White. Uji keberadaan heteroskedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *White Heteroskedasticity Test* (No Cross Term) dengan membandingkan nilai $Obs \cdot R\text{-square}$ atau Chi-square dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0.05$). Jika hasil $Obs \cdot R\text{-square}$ atau probabilitas Chi-

square lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikansinya maka dapat dipastikan bahwa terdapat heteroskedastisitas, begitu sebaliknya jika hasil Obs*R-square atau probabilitas Chi-square lebih besar daripada tingkat signifikansinya maka tidak ada heteroskedastisitas.

4. Autokorelasi

Menurut Studenmund (2006), autokorelasi terdapat dalam penelitian yang menggunakan rangkaian data time-series. Autokorelasi menyiratkan bahwa nilai istilah kesalahan dari satu periode waktu tergantung secara sistematis pada nilai istilah kesalahan di periode waktu lain. Dilansir dari beberapa sumber menyatakan bahwa penggunaan data panel tidak perlu melakukan uji autokorelasi karena uji autokorelasi bersifat valid jika dilakukan dalam penelitian yang menggunakan data time series.

G. Uji Statistik

1. Uji Hipotesis / Uji t (Parsial)

Uji t perlu dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Widarjono, 2013). Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel perlu diperhatikan nilai t-statistik dan nilai t-Tabelnya. Dengan tingkat signifikansi 0.10, jika hasil dari t-statistik lebih besar dari t-Tabel maka dapat diartikan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (menerima H_0). Sebaliknya, dengan tingkat signifikansi 0.10, jika hasil dari t-statistik lebih kecil bila dibandingkan dengan t-Tabel maka variabel independen tidak memiliki

pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (menerima H_a). Cara lain yang dapat digunakan untuk melakukan uji t atau uji parsial adalah dengan menggunakan *quicklook*. Pada uji ini hanya perlu melihat p-value dari masing-masing variabel, jika p-value kurang dari tingkat signifikansi 0.10 maka dipastikan variabel tersebut memiliki hubungan secara parsial, begitu juga sebaliknya.

H_0 : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Adanya pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji F-statistik

Uji F-statistik dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji f-statistik dilakukan untuk melihat apakah variabel angka harapan hidup laki-laki dan perempuan, rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

Cara mengetahui hasil dari penelitian terkait tentang hubungan variabel-variabel independen apakah secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel dependennya adalah dengan melihat nilai probabilitas F-statistik. Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan 0.10 maka artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya, jika F-statistiknya lebih kecil dibandingkan tingkat signifikan 0.10 maka dapat dipastikan bahwa variabel

independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis uji F-statistik adalah sebagai berikut

Ho : Tidak ada pengaruh dari variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.

Ha : Adanya pengaruh dari variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan uji untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan variasi berikutnya. Pengujian ini juga untuk melihat apakah model regresi yang terestimasi cukup baik atau tidak. Jika nilai R^2 mendekati angka 1 maka model tersebut dikatakan baik, begitu juga sebaliknya jika nilai R^2 mendekati angka 0, maka model tersebut kurang baik. Hal ini dikarenakan semakin dekat dengan 0 maka model tersebut kurang bisa menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Widarjono, 2013).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukam uji statistik didapatkan hasil bahwa Angka Harapan Hidup laki-laki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dari hasil estimasi didapatkan angka koefisien regresi sebesar -3.688934 , artinya setiap kenaikan Angka Harapan Hidup laki-laki sebesar 1 satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3.688934 satuan dengan asumsi hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*). Selain itu, Angka Harapan Hidup perempuan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dari hasil estimasi didapatkan angka koefisien regresi sebesar -4.365875 , artinya setiap kenaikan Angka Harapan Hidup laki-laki sebesar 1 satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.365875 satuan dengan asumsi hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*).
2. Setelah dilakukam uji statistik didapatkan hasil bahwa Rata-Rata Lama Sekolah laki-laki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dari hasil estimasi didapatkan angka koefisien regresi sebesar 2.523244, artinya setiap Rata-Rata Lama Sekolah laki-laki sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.523244satuan dengan asumsi hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*).

Namun disisi lain, Rata-Rata Lama Sekolah perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dari hasil estimasi didapatkan angka koefisien regresi sebesar 2.543209, artinya setiap kenaikan Rata-Rata Lama Sekolah perempuan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.543209 satuan dengan asumsi hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*).

3. Setelah dilakukam uji statistik didapatkan hasil bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dari hasil estimasi didapatkan angka koefisien regresi sebesar -0.018327, artinya setiap kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki sebesar 1 satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.018327 satuan dengan asumsi hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*).

Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dari hasil estimasi didapatkan angka koefisien regresi sebesar -0.103157, artinya setiap kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan pertumbuhan

ekonomi sebesar 0.103157 satuan dengan asumsi hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*).

4. Variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja baik laki-laki dan perempuan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

B. Saran

1. Terkait dalam bidang kesehatan, diperlukannya kesadaran dari masing-masing individu untuk lebih sadar akan pentingnya kesehatan, terlebih bagi kaum laki-laki yang melakukan aktivitas yang bisa merusak kesehatan seperti merokok dan minum minuman keras. Jika semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya kesehatan pastinya hal ini menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi peningkatan Angka Harapan Hidup. Bagi pemerintah juga sangat diperlukan untuk melakukan penyuluhan dan membuat program terkait kesadaran akan kesehatan yang merata baik didesa maupun dikota di tiap provinsi di Pulau Sumatera serta menambah anggaran terkait kesehatan dan fasilitasnya agar akses masyarakat untuk mendapatkannya lebih mudah.
2. Terkait dalam bidang pendidikan, diperlukan wawasan yang luas dari masing-masing individu agar doktrin yang membatasi seseorang khususnya perempuan bisa dipatahkan sehingga Rata-Rata Lama Sekolah perempuan bisa setara dengan laki-laki. Bagi pemerintah, perlu ditingkatkannya program-program bantuan pendidikan secara merata hingga ke pelosok desa agar semua orang bisa mengenyang pendidikan

yang tinggi. Selain itu, penyuluhan tentang keterampilan juga sangat diperlukan untuk melatih *soft skill*. Selain itu, pemerintah juga perlu mendirikan balai latihan kerja yang memberikan sertifikat kepada orang yang mengikuti pelatihan dan hal ini harus bekerjasama dengan para pencari kerja agar mau menerima sertifikat yang telah dikeluarkan oleh balai latihan kerja dari pemerintah tersebut sehingga tolak ukur seseorang untuk dapat bekerja tidak hanya lagi berdasarkan pada pendidikan formal yang telah ditempuh seseorang lagi.

3. Terkait dalam bidang ketenagakerjaan, diperlukan keterbukaan pikiran dari masyarakat akan doktrin bahwa laki-laki yang harus bekerja dan mencari nafkah. Hal ini membuat batasan bagi kaum perempuan untuk tidak bekerja meskipun sudah ada kemajuan yang pesat saat ini. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa yang memiliki pengaruh justru peran dari perempuan pada bidang ketenagakerjaan. Dengan demikian laki-laki diharapkan untuk lebih produktif dalam bekerja. Bagi pemerintah, sangat diperlukan untuk membuat industri pada karya yang mempekerjakan laki-laki supaya lebih produktif dan akhirnya dapat berkontribusi secara signifikan seperti halnya perempuan di Pulau Sumatera.
4. Para pemerintah di masing-masing provinsi di Pulau Sumatera agar lebih memperhatikan indikator-indikator ketimpangan gender karena sesuai dengan penelitian ini bahwa indikator ketimpangan gender dibidang kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu membuat program-program

penyetaraan gender dan memberikan anggaran yang lebih agar program yang sudah dibuat dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, Rashmi U. 2012. *Gender Inequality, Economic Development and Globalization a State Level Analysis of India. The journal of Developing Areas*. Griffith University Australia.
- Anggraeni, W. 2011. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA) dan Ekspor terhadap PDRB di DKI Jakarta Periode 1987-2009. Skripsi. Universitas Islam Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- _____. 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2014. *Aceh Dalam Angka 2014*. Aceh : Badan Pusat Statistik
- _____. 2015. *Aceh Dalam Angka 2015*. Aceh : Badan Pusat Statistik
- _____. 2016. *Aceh Dalam Angka 2016*. Aceh : Badan Pusat Statistik
- _____. 2017. *Aceh Dalam Angka 2017*. Aceh : Badan Pusat Statistik
- _____. 2018. *Aceh Dalam Angka 2018*. Aceh : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2014. *Bengkulu Dalam Angka 2014*. Bengkulu : Badan Pusat Statistik
- _____. 2015. *Bengkulu Dalam Angka 2015*. Bengkulu : Badan Pusat Statistik
- _____. 2016. *Bengkulu Dalam Angka 2016*. Bengkulu : Badan Pusat Statistik
- _____. 2017. *Bengkulu Dalam Angka 2017*. Bengkulu : Badan Pusat Statistik
- _____. 2018. *Bengkulu Dalam Angka 2018*. Bengkulu : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2014. *Jambi Dalam Angka 2014*. Jambi : Badan Pusat Statistik

_____. 2015. Bengkulu Dalam Angka 2015. Bengkulu : Badan Pusat Statistik

_____. 2016. Bengkulu Dalam Angka 2016. Bengkulu : Badan Pusat Statistik

_____. 2017. Bengkulu Dalam Angka 2017. Bengkulu : Badan Pusat Statistik

_____. 2018. Bengkulu Dalam Angka 2018. Bengkulu : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2014. Bangka Belitung Dalam Angka 2014. Bangka Belitung : Badan Pusat Statistik

_____. 2015. Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2015. Kepulauan Bangka Belitung : Badan Pusat Statistik

_____. 2016. Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2016. Kepulauan Bangka Belitung : Badan Pusat Statistik

_____. 2017. Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2017. Kepulauan Bangka Belitung : Badan Pusat Statistik

_____. 2018. Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2018. Kepulauan Bangka Belitung : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2014. Kepulauan Riau Dalam Angka 2014. Kepulauan Riau: Badan Pusat Statistik

_____. 2015. Kepulauan Riau Dalam Angka 2015. Kepulauan Riau : Badan Pusat Statistik

_____. 2016. Kepulauan Riau Dalam Angka 2016. Kepulauan Riau : Badan Pusat Statistik

_____. 2017. Kepulauan Riau Dalam Angka 2017. Kepulauan Riau : Badan Pusat Statistik

_____. 2018. Kepulauan Riau Dalam Angka 2018. Kepulauan Riau : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Lampung Dalam Angka 2014. Lampung : Badan Pusat Statistik

_____. 2015. Lampung Dalam Angka 2015. Lampung : Badan Pusat Statistik

_____. 2016. Lampung Dalam Angka 2016. Lampung : Badan Pusat Statistik

_____. 2017. Lampung Dalam Angka 2017. Lampung : Badan Pusat Statistik

_____. 2018. Lampung Dalam Angka 2018. Lampung : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2014. Riau Dalam Angka 2014. Riau : Badan Pusat Statistik

_____ . 2015. Riau Dalam Angka 2015. Riau : Badan Pusat Statistik

_____ . 2016. Riau Dalam Angka 2016. Riau : Badan Pusat Statistik

_____ . 2017. Riau Dalam Angka 2017. Riau : Badan Pusat Statistik

_____ . 2018. Riau Dalam Angka 2018. Riau : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2014. Sumatera Barat Dalam Angka 2014. Padang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2015. Sumatera Barat Dalam Angka 2015. Padang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2016. Sumatera Barat Dalam Angka 2016. Padang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2017. Sumatera Barat Dalam Angka 2017. Padang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2018. Sumatera Barat Dalam Angka 2018. Padang : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2013. Sumatera Selatan Dalam Angka 2013. Palembang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2015. Sumatera Selatan Dalam Angka 2015. Palembang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2016. Sumatera Selatan Dalam Angka 2016. Palembang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2017. Sumatera Selatan Dalam Angka 2017. Palembang : Badan Pusat Statistik

_____ . 2018. Sumatera Selatan Dalam Angka 2018. Palembang : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2014. Sumatera Utara Dalam Angka 2014. Medan : Badan Pusat Statistik

_____ . 2015. Sumatera Utara Dalam Angka 2015. Medan : Badan Pusat Statistik

_____ . 2016. Sumatera Utara Dalam Angka 2016. Medan : Badan Pusat Statistik

_____ . 2017. Sumatera Utara Dalam Angka 2017. Medan : Badan Pusat Statistik

_____ . 2018. Sumatera Utara Dalam Angka 2018. Medan : Badan Pusat Statistik

- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. Jhon Wiley and Sons Ltd. Chichester.
- Bank Dunia. 2000. *Pembangunan Berspektif Gender*. Rangkuman. Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia.
- Bustomi, Muhammad J. 2012. *Ketimpangan Pendidikan Antara Kabupaten/Kota dan Implikasinya di Provinsi Jawa Tengah*. *Economic Development Analysis Journal*. Fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang.
- Croitoru, Alin. 2012. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*. Vol 3.
- Dollar D and Gatti R. 1999. *Gender Inequality, Income, and Growth : Are Good Times good for Women?. The World Bank*. Washington D.C.
- Greene, W.H. 2000. *Econometrics Analysis*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Gumbel, David. 2004. *The Influence of Gender Inequality on Economic Growth*.
- Handayani, T. & Sugiarti. 2008. *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: UMM Press.
- Handayani, N. & Bendesa, I & Yuliarni, N. 2016. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud). Bali.
- Harahap, Rahmi FA. 2014. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*. (Skripsi). UNDIP. Semarang.
- Hariadinata, Idham. 2019. *Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Kesehatan, Pendidikan dan Ketenagakerjaan*. Skripsi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Idzalika R and Lo Bue. 2015. *Inequality in Opportunity in Education Evidence from Indonesia 1997-2007*. Georgia-Augusta University Goettigen.
- Khyria K and Feki R. 2015. *Gender Inequality and Economic Development*. *Business and Economic Journal*. University of Sfax Tunisia.
- Klasen, S. 1999. *Does Gender Inequality Reduce Growth and Development? Evidence from Cross-Country Regression*. *The World Bank*.
- Klasen S and Lamanna F. 2009. *The Impac of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth : New Evidence for a Panel of Countries*. *Feminist Economist*.
- Levinne R and Renelt D. 1992. *A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regression*. Vol. 82 NO. 4. *The American Economic Review*.
- Maharany, Y. 2012. *Pengaruh Indikator Komposit Indek Pembangunan Manusia terhadap Perekonomian di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Mulasari, Frestiana. 2015. Peran Gender Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. *Economic Development Analysis Journal*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mutiara, Dwika J. 2015. Pajak Daerah dan Pengaruhnya terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Nurwijayati, Nita. 2017. Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi DIY. Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purba, U. 2016. Analisis Prngaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Puspita, Wati H. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Seguino, Stephanie. 2008. Micro-Macro Linkage between Gender, Development, and Growth: Implication for the Carribean Region. "Journal of Eastern Carribean Studies", Vol.33
- Sitorus, A. 2013. Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Thesis. Institut Pertanian Bogor.
- Studenmund. 2006. Using Econometrics: A Partical Guide. Person Education, Inc. Addison Wesley.
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta
- United Nation Development Program (UNDP). 2004. Indeks Pembangunan Manusia.
- Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinnya. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- World Health Organization. Introduction : Gender and Genetics. 2018. <https://www.who.int/genomics/gender/en/>
- <https://aceh.bps.go.id/>
- <https://babel.bps.go.id/>
- <https://bengkulu.bps.go.id/>
- <https://jambi.bps.go.id/>
- <https://kepri.bps.go.id/>
- <https://lampung.bps.go.id/>
- <https://riau.bps.go.id/>
- <https://sumbar.bps.go.id/>

<https://sumsel.bps.go.id/>

<https://sumut.bps.go.id/>

<https://www.bps.go.id/>